

## **Implikasi Strategi *Blended Learning* dengan Pemahaman Anak SD Terhadap Pembelajaran Tematik di Era Covid-19**

**Tsaqifa Taqiyya Ulfah<sup>1\*</sup>, Fitri Yuliawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author. E-mail: [tsaqifa.taqiyya28@gmail.com](mailto:tsaqifa.taqiyya28@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan sangat penting bagi semua kalangan khususnya pada anak usia SD, namun saat ini virus covid-19 melanda seluruh dunia termasuk Indonesia sehingga pelaksanaan belajar mengajar terhambat. Di awal masa pandemi covid-19, pembelajaran tatap muka pun ditiadakan, sehingga pelaksanaan pembelajaran mengalami transformasi menjadi pembelajaran online. Seiring berjalannya waktu, Indonesia memasuki era *New Normal*. Melihat kondisi tersebut, guna memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* menjadi strategi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan pemilihan Strategi *Blended Learning* dalam pembelajaran dengan pemahaman anak usia Sekolah Dasar di masa pandemi covid-19. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam dan observasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut: 1.) motivasi belajar anak usia sekolah dasar menurun di awal masa pandemi covid-19, 2.) Implementasi Strategi *Blended Learning* membuat anak lebih semangat dalam belajar, 3) Strategi *Blended Learning* membantu anak dalam memecahkan masalah yang belum dipahami. Dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman anak walaupun belum efektif sepenuhnya.

**Kata kunci:** *Blended Learning, Pemahaman, Era New Normal*

### **Abstract**

*Education is very important for all people, especially at elementary school age, but currently the COVID-19 virus has hit the whole world, including Indonesia, so that teaching and learning is hampered. At the beginning of the COVID-19 pandemic, face-to-face learning was abolished, so that the implementation of learning underwent a transformation into online learning. Over time, Indonesia entered the New Normal era. Seeing these conditions, in order to maximize the implementation of learning Blended Learning becomes an alternative strategy in the implementation of learning, especially in elementary schools. This study aims to determine the relationship between the selection of Blended Learning Strategies in learning with the understanding of elementary school age children during the covid-19 pandemic. Researchers used qualitative methods with in-depth data collection and observation techniques. Based on the research that has been carried out, the following results were obtained: 1.) The learning motivation of elementary school age children decreased beginning of the covid-19 pandemic, 2.) The implementation of the Blended Learning Strategy made children more enthusiastic in learning, 3) The Blended Learning strategy helped children in learning. solve unreached problems. Can guarantee that the strategies applied in learning will affect children's understanding even though they are not yet fully effective*

**Keywords:** *Blended Learning, Understanding, New Normal era*

## **PENDAHULUAN**

Model pembelajaran tematik saat ini diterapkan pada kurikulum 2013 pada seluruh jenjang Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mencakup beberapa mata pelajaran (Wijiningsih, Wahjoedi, & Sumarmi, 2017). yang terangkum dalam beberapa tema (Karli, 2015). Terkait pembelajaran tematik, terdapat jenis aliran filsafat yang menjadi fondasi pembelajaran tematik antara lain filsafat progresivisme, filsafat

konstruktivisme, dan filsafat humanisme. Pembelajaran tematik menurut filsafat progresivisme ditekankan pada kreativitas, menyajikan kegiatan yang memiliki suasana alamiah, dan pengalaman langsung. Filsafat progresivisme memiliki enam prinsip antara lain pembelajaran terfokus pada peserta didik, peserta didik aktif, guru berperan sebagai fasilitator, sekolah harus kooperatif dan demokratis, fokus pada pemecahan masalah (Fadillah, 2017) dan madrasah merupakan miniatur masyarakat besar (Prastowo, 2019).

Berbeda dengan filsafat konstruktivisme, aliran ini memandang pembelajaran tematik menekankan pada pengalaman langsung peserta didik. Filsafat konstruktivisme memiliki prinsip antara lain pembelajaran yang aktif (Supardan, 2016), siswa aktif, pembelajaran fokus ke peserta didik, mengajar merupakan membantu peserta didik, pembelajaran ditekankan pada proses, kurikulum yang memfokuskan partisipasi peserta didik dan guru merupakan fasilitator. Sedangkan menurut filsafat humanisme, pembelajaran dilihat dari keunikannya atau kreatifitasnya. Dalam model humanistic, pengembangan terfokus pada aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan (Mayasari, 2017).

Berdasarkan pandangan filsafat yang telah dipaparkan, telah terbukti bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan anak usia sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan terdapat kesesuaian antara perkembangan dan karakteristik anak usia sekolah dasar. Menurut perkembangan psikomotorik, anak sd cenderung memiliki keterampilan menolong sendiri dan orang lain, bermain, dan keterampilan sekolah (Alfin, 2014). Sedangkan menurut perkembangan fisik anak sd yang beragam, hal tersebut tentu mempengaruhi perilaku dan sikap psikologisnya. Di sisi lain, pertumbuhan otak sd hampir sempurna. Pertumbuhan otak tentu dipengaruhi oleh nutrisi tubuh (Murti, 2018).

Sesuai dengan perkembangan anak usia sd, terdapat karakteristik anak sd seperti senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang ketika melakukan sesuatu secara langsung (Sugianto, 2011). Dengan demikian, pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia menerapkan pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013. Namun terdapat perbedaan dengan pembelajaran di luar negeri salah satunya di Negara Finlandia. Proses pembelajaran di Finlandia berlangsung hanya 4 jam guru dalam mengajar, tidak membebaskan PR, mementingkan proses pembelajaran, tidak ada UN, dan lain-lain (Absawati, 2020). Jika dibandingkan dengan Indonesia, berbeda sekali.

Pembelajaran pada umumnya tentu dilaksanakan di dalam ruangan kelas dimana siswa belajar secara tatap muka dengan guru atau biasa disebut luring. Namun, terhubung saat ini virus covid-19 sedang melanda di seluruh dunia khususnya Indonesia, terdapat perubahan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang semula dilaksanakan dengan tatap muka atau luring, demi tetap berlangsungnya pendidikan ini maka muncullah strategi pembelajaran daring. Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara online dengan bantuan ilmu teknologi berbasis aplikasi sebagai ruang belajar atau kelas virtual (Kuntarto, 2017).

Seiring berjalan waktu, keadaan mulai membaik dan memasuki era New Normal. Memasuki Era *New Normal*, beberapa sekolah menerapkan strategi baru dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan Strategi *Blended Learning*. Strategi *Blended Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara luring dan pembelajaran daring/ online dengan perantara media virtual (Mawadahdah, 2021). Pelaksanaan strategi tersebut tentu tidak mudah, tentu terdapat kendala di dalamnya. Salah satunya terkait pemahaman anak usia Sekolah Dasar selama pandemi covid-19. Hal tersebut disebabkan karena motivasi belajar anak usia Sekolah Dasar pun berubah semenjak virus covid-19 melanda (Kurniasari, Wibowo, & Putra, 2020). Berdasarkan masalah tersebut, strategi

pembelajaran Blended Learning menarik dikaji sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi antara Strategi *Blended Learning* dengan pemahaman anak usia Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada 29 Mei 2021 yang bertempat di Kampung Basen, Kotagede, Yogyakarta pukul 09.00 - selesai. Peneliti memilih anak usia sekolah dasar dan orangtua anak sebagai subjek penelitian. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Yang berarti penelitian dilakukan di lapangan guna menemukan fakta yang berada di lapangan (Ulfah, Assingkily, & Kamala, 2019). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang bertujuan guna mencari dan memahami arti dari masalah sosial. Dalam metode kualitatif, terdapat upaya yang dapat dilakukan seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, dan mengumpulkan data dari subjek penelitian (Nugrahani, 2014). Data yang didapatkan melalui metode kualitatif bersifat deskriptif baik berwujud tulis atau lisan (Siyoto & Sodik, 2015).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian antara peneliti dan informan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam dan observasi. Peneliti menyiapkan naskah wawancara, melakukan wawancara dengan subjek penelitian, lalu merekam dengan alat perekam suara yang tersedia di handphone, lalu peneliti mencatat hasil wawancara di buku, dan agar valid data penelitian didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kondisi di masa pandemic covid-19 tentu berpengaruh pada semua sektor khususnya pada sektor pendidikan di jenjang Sekolah Dasar. Melihat kondisi tersebut, sistem pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar mengalami transformasi sehingga dibutuhkan strategi yang tepat dalam menunjang pembelajaran. Berhubung saat ini Indonesia memasuki era new normal, *Blended Learning* menjadi salah satu strategi pilihan yang diterapkan di beberapa sekolah. Sesuai yang telah dijelaskan diatas bahwa *Blended Learning* merupakan gabungan antara strategi pembelajaran daring dan luring.

Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Tematik, Strategi Pembelajaran Daring, Dalam pembelajaran daring, anak usia Sekolah Dasar melaksanakan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan aplikasi virtual antara lain: (1) *Whatsapp*, Aplikasi *Whatsapp* dalam pembelajaran tematik digunakan sebagai ruang kelas virtual yang beranggotakan guru dan orang tua anak. Aplikasi ini digunakan sebagai pemberian informasi sekolah, untuk memberikan materi dan tugas, tanya jawab antara guru dan siswa, (2) *Google Classroom*, Aplikasi *Google Classroom* dalam pembelajaran tematik digunakan sebagai ruang kelas virtual kedua setelah *whatsapp*. Biasanya aplikasi ini digunakan untuk pemberian tugas dan pengumpulan tugas khususnya pada pembelajaran tematik, (3) *Youtube*, *Youtube* digunakan sebagai sumber belajar pendukung setelah buku. Pada masa pandemi covid-19, siswa terkadang bosan jika hanya membaca buku. Mata pelajaran yang terintegrasi dalam tematik dikemas dalam bentuk video yang menarik sehingga anak tertarik dalam belajar. Video yang dibagikan pada anak berupa video yang telah tersedia atau video yang dibuat oleh guru sendiri, (4) *Google Formulir*, *Google formulir* di masa pandemi covid-19 digunakan sebagai sarana evaluasi. Evaluasi disediakan oleh guru berupa latihan soal terkait mata pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik digunakan sebagai tugas atau ulangan harian.

Berdasarkan media yang digunakan dalam pembelajaran tematik, siswa dituntut untuk mandiri memahami materi yang telah disampaikan guru. Belajar mandiri pun tentu perlu dampingan orang tua karena orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pengganti guru selama belajar dirumah.

Pembelajaran luring saat pandemi covid tentu harus mematuhi protocol kesehatan. Setiap anak yang akan memasuki sekolah di tes suhu terlebih dahulu dan tentunya memakai masker. Pembelajaran daring di masa pandemic covid pun waktunya sangat terbatas. Berikut ini implementasi strategi pembelajaran luring: (1) Pembelajaran luring dilaksanakan dibagi menjadi beberapa sesi dimana setiap sesi terdiri dari 7-8 siswa dalam satu ruangan kelas. Pembelajaran luring ini dilaksanakan dua minggu sekali. Pada kesempatan ini, guru menjelaskan sekilas terkait mata pelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik, (2) Melakukan tanya jawab secara langsung antara siswa dengan guru terkait materi yang belum dipahami siswa, (3) PTS dan PAS dilaksanakan di sekolah yang dibagi dalam beberapa sesi. Hal ini dilakukan guna mengetahui kemampuan siswa yang sebenarnya selama belajar mandiri dirumah. Hal tersebut juga bertujuan melatih kejujuran siswa. Namun itu berlaku ketika kondisi masih memungkinkan. Berhubung meningkatnya kasus covid di daerah sekolah tersebut, maka siswa mengerjakan PAT dan PAS pada pembelajaran tematik dilaksanakan di rumah namun pengumpulan jawaban PAT dan PAS dikumpulkan di sekolah, (4) Selain pelaksanaan PAT dan PAS, pengumpulan tugas mata pelajaran SBdP misalnya berupa prakarya juga dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa *Blended Learning* tetap memprioritaskan pembelajaran daring dan didukung pembelajaran luring walaupun dengan waktu minimum guna meningkatkan efektifitas pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian milik Indriani yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran daring tetap diutamakan karena memiliki porsi 30%-79% dan selebihnya didukung pembelajaran tatap muka (Indriani, 2019). *Strategi Blended Learning* yang diterapkan tentu memiliki implikasi atau keterkaitan terhadap pemahaman anak usia sekolah dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian milik Sudarman (2020) bahwa kualitas pembelajaran mengalami eskalasi karena strategi ini menggabungkan ilmu teknologi dan sosialisasi sehingga dapat menjadikan pembelajaran yang aktif.

Pemahaman anak usia sekolah dasar terhadap pembelajaran tematik, Sebelum dilaksanakan *Strategi Blended Learning*, anak usia Sekolah Dasar mengalami penurunan motivasi belajar, sebab sudah lama anak belajar di rumah. Anak merasa bosan karena pandemi covid yang berkepanjangan. Suasana belajar di sekolah dan di rumah tentu berbeda. Di sekolah, anak dapat bertemu dengan temannya serta guru. Sedangkan di rumah, anak hanya bertemu dengan orangtua yang berperan sebagai guru dirumah. Kemampuan dan waktu luang orang tua dalam mendampingi atau mengajar anak berbeda-beda sehingga banyak siswa yang terkadang tidak paham terkait materi yang dipelajari.

Tentu ada hubungan antara kemampuan orang tua dalam mengajar dengan anak. Pembelajaran tematik terdiri dari beberapa mata pelajaran sehingga orangtua juga harus paham betul terkait semua mapel yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik. Namun pemahaman siswa juga tergantung pada siswa itu sendiri, siswa harus aktif dalam pembelajaran dalam artian sering membaca buku, memahami materi secara mandiri, dan mengerjakan latihan soal secara mandiri. Jika otak tidak diasah maka pemahaman anak pun akan menurun.

Menurut wawancara anak usia SD setelah belajar dirumah sekian lamanya, anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pembelajaran tematik khususnya pada mata pelajaran matematika (Wawancara Anak Usia Sekolah Dasar, 29 Mei 2021). Operasi bilangan

yang sederhana pun terkadang kurang teliti, hal ini pun disampaikan oleh salah satu orang tua anak. Menurut wawancara orang tua sebelum sekolah menerapkan Strategi *Blended Learning*, anak usia sekolah dasar cenderung susah belajar dan ingin bermain bersama temannya di luar rumah sehingga emosional anak kuat serta susah untuk dibimbing belajar di rumah. Hal tersebut tentu menyebabkan anak lupa terhadap materi yang pernah dipelajari khususnya pada mata pelajaran matematika. Operasi hitung sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pun siswa terkadang lupa dan tidak teliti (Wawancara Orangtua Anak Usia Sekolah Dasar, 29 Mei 2021).

Berhubung saat ini telah memasuki era new normal, mayoritas orang telah beraktifitas seperti biasa maka diterapkanlah Strategi *Blended Learning*. Menurut wawancara anak usia Sekolah Dasar, anak sangat antusias karena dapat masuk sekolah walaupun hanya sebentar sebagai wujud implementasi Strategi *Blended Learning*. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat bertemu dengan teman-teman dan guru di sekolah sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar walaupun di masa pandemic covid-19. Selain itu anak-anak merasa senang ketika dijelaskan terkait materi oleh guru di sekolah. Siswa sangat senang saat bertanya jawab secara langsung dengan gurunya. Kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung di sekolah tentu membuat siswa semakin paham terhadap materi yang selama ini belum dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar anak meningkat setelah diterapkannya *Blended Learning* sesuai hasil penelitian milik Indriani. Indriani menjelaskan bahwa motivasi belajar anak meningkat secara signifikan (Indriani, 2019). Hal tersebut pun juga sejalan dengan hasil penelitian milik Hima. Menurut hasil penelitian Hima (2017), dengan *blended learning* siswa lebih semangat, memperhatikan guru, dan sungguh sungguh dalam belajar.

Menurut orang tua anak, pemahaman anak terhadap pembelajaran tematik lebih baik daripada sebelumnya. Siswa mulai dapat mengingat dan memahami terkait materi yang selama ini kurang dipahami siswa. Berhubung materi yang diajarkan oleh guru saat pembelajaran luring mata pelajaran matematika, siswa mulai dapat mengingat operasi hitung sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dan hasil belajar anak pun meningkat (Wawancara Anak Usia Sekolah Dasar, 29 Mei 2021). Hal tersebut pun didukung oleh penelitian milik Khoiroh (2017) yang menyebutkan bahwa hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa minat dan motivasi anak sedangkan faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang diterapkan, kurikulum, hubungan antara guru dengan siswa, dan sebagainya.

Dengan adanya penerapan strategi pembelajaran luring ini walaupun porsi sangat kecil, siswa dapat mengikuti pembelajaran secara *online* atau daring sebagaimana dijelaskan oleh guru sehingga siswa paham apa yang dijelaskan oleh guru walaupun tetap mengalami sedikit kesulitan. Kesulitan belajar siswa tentu tetap ada, karena strategi pembelajaran *Blended Learning* belum efektif sepenuhnya walaupun keberadaannya sangat membantu semua pihak baik dari siswa, guru, maupun orang tua. Tentu peran orang tua tetap dibutuhkan selama pandemic covid masih berlangsung. Berdasarkan hal yang telah dijabarkan peneliti, tentu penerapan strategi *Blended Learning* memiliki implikasi atau keterkaitan dalam pemahaman anak usia sd di masa pandemi covid-19.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Covid tentu berdampak pada sektor pendidikan maka dari itu dibutuhkan strategi yang tepat agar pembelajaran tetap berlangsung. Penerapan Strategi *Blended Learning* tentu berpengaruh pada motivasi dan pemahaman siswa. Motivasi belajar anak yang semula menurun menjadi meningkat sehingga pemahaman anak terkait pembelajaran tematik pun dapat

meningkat karena anak dapat mendengarkan penjelasan guru secara langsung di sekolah saat mengulas materi yang pernah dipelajari secara online. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi blended learning berpengaruh pada pemahaman siswa. Penerapan Strategi *Blended Learning* menurut peneliti lebih efektif daripada pembelajaran daring walaupun belum sepenuhnya karena memadukan antara kedua strategi tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Di Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Di Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2).
- Alfin, J. (2014). Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar. *Prosiding Halagoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Fadillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 36–42.
- Indriani, D. (2019). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Karli, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1), 1–11.
- Khoiroh, N., Munoto, M., & Anifah, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97–110.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.
- Kurniasari, A., Wibowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246–253.
- Mawadahdah, Z. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Di Kelas V Sekolah Dasar Pasca Masa Pandemi Covid-19*. Jambi.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI*, 1–7.
- Murti, T. (2018). Perkembangan Fisik Motorik dan Perseptual Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 21–28.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu (I)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudarman, S. (2020). *Implementasi Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Mulawarman Online Learning Sistem*. Malang: Wineka Media.
- Sugianto, S. (2011). Karakteristik Anak Usia SD. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id>
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–69.
- Wijiningsih, N., Wahjoedi, W., & Sumarmi, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 2(8), 1030–1036.